

## Lampiran 22

### Perjuangan Ibuku

Minggu pagi, ketika orang-orang baru saja hendak beranjak dari tempat tidur, Cathrine dan keluarganya malah sudah siap untuk pergi. Tempat yang mereka tuju memang cukup jauh dari rumah mereka sehingga mengharuskan mereka berangkat pagi-pagi buta, hari ini hari yang spesial. Felicia adik bungsu Cathrine yang biasanya bangun tak pernah di bawah jam 8 pada hari minggu, hari ini sudah siap pergi pada pukul 7 pagi. Dave adik laki-lakisatu-satunya itu, yang biasa bangun siang karena nonton bola hingga larut kini juga siap. Dave memang berbeda dengan kembarannya Eveline, Eveline selalu bangun pagi untuk membantu Cathrine menyiapkan sarapan.

“Sudah siap semua?”, tanya Pak Rudi, ayah mereka. “Semua sudah siap yah, kita sudah bisa berangkat sekarang” sahut Cathrine. Dengan mengendarai fortuner, mereka pun melaju membelah angin pagi. Masih teringat dengan jelas di benak Cathrine peristiwa yang terjadi tepat setahun yang lalu. “Ayah coba berhenti di toko bunga itu dulu, Cathrine mau membeli bunga kesukaan ibu” kata Cathrine. Segera ayahnya menepikan mobil mereka, tidak menunggu lama Cathrine langsung membeli sebuket besar bunga lili putih. “Kau selalu ingat bunga kesukaannya ya!” kata ayah ketika Cathrine masuk mobil. Cathrine hanya membalasnya dengan senyuman.

Bunga lili, memang bunga kesukaan ibu mereka. Cathrine masih ingat benar ketika Dave memprotes ibunya karena sangat menggilai bunga tersebut, yah kenangan tentang yang indah, kenangan yang selalu ada di memori otaknya yaitu kenangan tentang ibu mereka. Seolah-olah rekaman film di otak Cathrine sedang memutar ulang kejadian setahun yang lalu.

31 Maret 2012

“Kak Cathrine! hp kakak bunyi tuh!” teriak Dave dari ruang tamu rumah mereka. “Dari siapa?” tanya Cathrine yang sedang merapikan seragam kantornya. “Dari ayah kak!”, sahut Dave. Cathrine buru-buru mengangkat telepon genggamnya.

“Iya yah, ada apa?”

“Berkas ayah tertinggal di rumah”

“Berkas ayah tertinggal dimana memanya? di kamar, oh ya sudah nanti Cathrine antar ke kantor ya! Ya sudah Cathrine tutup teleponnya”.

“Ayah kenapa kak?” tanya Eveline. “Berkas kantornya ketinggalan, line tapi ibu kemana?” tanya Cathrine. “Katanya mau ke rumah sakit menjenguk temannya” sahut Eveline. Cathrine pun masuk ke kamar orang tuanya dan mencari amplop coklat yang dimaksud ayahnya. Ayah Cathrine memang seorang *workaholic*. Berangkat pagi-pagi, pulangnyanya larut malam. Cathrine saja lupa kapan ayahnya punya waktu luang, yang ia tahu ayahnya selalu saja sibuk di kantor.

“Nah, ini dia berkasnya. Eh, tapi ada amplop coklat lain walau letaknya agak tersembunyi. Apa berkas ayah juga ya?” pikir Cathrine. ia pun melihat isi amplop coklat itu. Seketika itu juga tubuhnya menegang, tangannya bergetar bahkan kakinya pun sudah tak sanggup menyangga tubuhnya. Air mata turun perlahan-lahan dari mata indahnyanya itu.